

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental pada rentang usia 0-6 tahun. Anak terlahir dengan kondisi yang sangat beragam karena semua anak yang terlahir didunia ini tidak ada yang sempurna. Namun ada hal penting bagi anak dimanapun dan dalam kondisi apapun yaitu mereka berhak mendapatkan pendidikan yang dapat membantu mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan. Banyak dukungan pemerintah yang ditujukan bagi pendidikan anak di Indonesia. Salah satu dukungan itu terlihat melalui pendidikan anak usia dini, perhatian itu berupa layanan kesehatan, pengasuhan serta pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Pendidik bagi anak usia dini menjadi tolok ukur paling strategis untuk mengukir kualitas dimasa depan. Pemerintah telah menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini bagi pertumbuhan serta perkembangan anak, sehingga pendidikan anak usia dini telah diatur dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan.

Terdapat pasal yang mengatur tentang adanya pendidikan anak usia dini yaitu pasal 29 UU No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

1. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal;
3. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *radhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat;
4. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. PAUD pada jalur pendidikan usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai PAUD sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, 2, 3 dan 4.

Masyarakat sangat antusias menyambut adanya program pemerintah melalui pendidikan anak usia dini, terlihat melalui banyaknya dukungan masyarakat dengan mendaftarkan anak mereka ke pendidikan anak usia dini dari tempat penitipan anak hingga taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak adalah tempat yang digunakan anak berusia 4-6 tahun untuk mendapatkan pendidikan formal agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini menjadi modal penting terbentuknya PAUD. Anak usia dini yang berusia 0-6 tahun dikenal sebagai manusia yang unik dan memiliki karakter yang khas baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu strategi pengajaran

yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Anak belajar melalui meniru atau imitasi, oleh sebab itu guru dituntut untuk menjadi manusia yang berkarakter serta dapat menyumbangkan berbagai ide-ide baru sehingga dapat mengembangkan seluruh kecerdasan yang dimiliki anak. Anak memiliki banyak sekali kecerdasan dalam dirinya yang harus dikembangkan menurut tahapan perkembangan.

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Kecerdasan digunakan anak sebagai proses berpikir merencanakan, memahami gagasan dan bahasa dalam kegiatan belajar. Menurut Gardner (dalam Jasmin, 2009: 13) teori kecerdasan majemuk adalah validitas tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Seorang anak memiliki 8 kecerdasan yang perlu dikembangkan melalui berbagai macam cara. Salah satu kecerdasan itu adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan awal yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Anak membutuhkan kecerdasan kinestetik untuk melakukan segala aktivitasnya baik motorik kasar maupun motorik halus.

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik menurut Darsinah (2010:125) adalah kecerdasan dimana saat kita menggunakannya, kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, dan membangun sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan untuk menerima rangsangan sentuhan dan

teksture. Anak yang cerdas dalam gerak kinestetik akan menonjol dalam kemampuan fisik, terlihat lebih kuat dan lincah dibanding anak seusianya. Kecerdasan kinestetik digunakan anak sebagai alat bantu mereka dalam mengembangkan kecerdasan yang lain misalnya melalui bermain. Karena bermain merupakan sarana terpenting bagi anak agar mendapatkan pengalaman sebagai proses belajar.

Bermain tidak dapat dipisahkan dari dunia anak-anak, siapapun tidak berhak membatasi anak dalam bermain. Dimanapun dan dengan siapapun mereka berkumpul disitu akan muncul suatu permainan. Kegiatan bermain dapat diartikan sesuatu hal yang penuh warna dan menyenangkan. Kegiatan bermain diharapkan dapat membantu proses pertumbuhan serta perkembangan anak dengan cepat. Oleh sebab itu dalam pendidikan anak usia dini banyak terdengar slogan “Belajar sambil Bermain dan Bermain seraya Belajar”, hal itu dilakukan agar anak tidak mudah bosan untuk menerima pembelajaran.

Kegiatan bermain dapat dilakukan didalam atau diluar ruangan dengan berbagai macam permainan tradisional dan permainan modern. Permainan tradisional adalah permainan yang dikenal pada zaman dahulu, sementara permainan modern adalah permainan yang banyak menggunakan media elektronik. Banyak telah kita ketahui permainan modern dapat dikenalkan melalui berbagai media misalnya: televisi, koran dan radio. Permainan modern pun tidak sulit untuk dijumpai diarea permainan anak-anak waktu bepergian disupermarket. Permainan

modern memang tidak salah untuk dikenalkan pada anak-anak, karena permainan ini tidak begitu sulit bagi mereka. Namun apabila permainan modern tidak bisa dibatasi maka anak akan menjadi korban terburuk dari program sebuah alat elektronik. Banyak saat ini para pengguna ponsel di Indonesia telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan hal itu juga tidak dapat terlepas dari anak-anak. Saat ini pun permainan modern telah menggeser popularitas permainan tradisional yang dahulu sering dilakukan anak-anak diwaktu senggangnya. Para orangtua juga sangat mendukung dengan mengenalkan anak-anak mereka pada permainan teknologi, karena menurut mereka anak-anak harus mengikuti perkembangan zaman agar mereka tidak ketinggalan zaman. Namun yang terjadi permainan teknologi hanya akan membuat anak kecanduan, individual, bersikap pasif, mau menang sendiri, tidak memiliki semangat untuk bermain bersama teman, egois dan pemalas.

Sikap dan sifat anak terhadap permainan teknologi hanya akan menghambat meningkatnya berbagai kecerdasan yang harusnya ia peroleh. Permainan modern saat ini telah menjadi salah satu masalah bagi para pendidik. Saat ini pendidik berusaha untuk mengubah pemikiran para orangtua serta anak-anak agar kembali menggunakan permainan tradisional yang lebih dapat meningkatkan perkembangan serta kecerdasan anak. Permainan tradisional sendiri adalah permainan daerah yang dikenalkan secara turun-temurun. Permainan tradisional juga banyak menyimpan manfaat yang dapat mengembangkan kecerdasan-

kecerdasan anak. Salah satu kegiatan bermain tradisional yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik adalah permainan engklek dan permainan lompat tali.

Permainan engklek dan permainan lompat tali termasuk permainan tradisional, permainan yang harus dilestarikan keberadaannya. Pada permainan ini terdapat bentuk permainan yang sifatnya bertanding atau games yang tidak membatasi jenis kelamin anak untuk bermain. Pada zaman dahulu permainan engklek dan permainan lompat tali memang lebih sering dimainkan anak perempuan daripada anak laki-laki, sehingga tabu bagi anak laki-laki untuk memainkannya. Namun bagi para pendidik anak usia dini, hal itu tidak menjadi masalah yang besar karena permainan ini dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik. Selain itu permainan tradisional juga memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan sosialnya untuk hidup bermasyarakat. Namun saat ini permainan tradisional hampir tak pernah lagi dimainkan anak-anak didaerah pedesaan maupun perkotaan. Dizaman modern, permainan engklek dan permainan lompat tali telah dianggap sebagai permainan yang kuno sehingga banyak orang tua sudah tidak mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak mereka.

Peneliti melakukan pengamatan di TK Pertiwi Pulosari Karanganyar tahun 2013/2014. Realita menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok B masih rendah sehingga kecerdasan kinestetiknya belum terkontrol dengan baik.

Hal ini terjadi dikarenakan metode pembelajaran yang monoton, setiap hari anak lebih banyak dengan kegiatan menulis, membaca, berhitung demi mencapai target persiapan untuk naik ke sekolah dasar. Kegiatan ini terus berulang setiap harinya sehingga terasa membosankan dan anak kurang mendapatkan pengalaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dorongan peneliti untuk melakukan penelitian dengan **“MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PADA ANAK KELOMPOK B”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kecerdasan kinestetik anak-anak di TK Pertiwi Pulosari Karanganyar pada anak Kelompok B.
2. Kurangnya metode atau strategi pembelajaran yang kurang menonjolkan kecerdasan kinestetik anak.
3. Untuk itu peneliti mencoba untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional.

C. Pembatasan Masalah

1. Kecerdasan kinestetik dibatasi pada gerakan anggota tubuh (kaki).
2. Permainan tradisional dibatasi pada permainan engklek dan permainan lompat tali.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penyusunan penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah penerapan permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan kinestetik anak kelompok B TK PERTIWI PULOSARI Tahun Ajaran 2012/2013?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Tujuan umum:

Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Pertiwi Pulosari.

2. Tujuan khusus:

- a. Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui permainan engklek dan permainan lompat tali.
- b. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan tradisional.
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan permainan tradisional dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian dalam rangka peningkatan kemampuan kecerdasan kinestetik pada anak.

b. Bagi pengambil kebijakan

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan peningkatan pembelajaran dan mutu pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Dapat memberikan kegiatan indoor maupun outdoor yang lebih bervariasi.

b. Bagi guru

Dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman serta masukan dalam memilih kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

c. Bagi sekolah

Menambah wawasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional.